

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT PALAI RINUAK MELALUI METODE LATIHAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh :

Ely Haryeti<sup>1</sup>, Asep Ahmad Sopandi<sup>2</sup>, Mega Iswari<sup>3</sup>

---

**Abstract.** This research aim to: demonstrate the effectiveness of training methods in improving the skills of making palai rinuak for mild mental retardation children in the DV classes at State SDLB 64 Surabaya Lubuk Basung. This research use approach of Single Subject Reaserch (SSR) with A-B desain. Research subjects are children mild mental retardation "X". Target size of their behavior is "percentage" children's ability to make palai rinuak, from the steps of the 15 steps. Data was collected through the registration procedure with direct observation by researchers and test. Recording in a format of data collection that has been provided. The data obtained were processed in the graph. Results showed that children's skills in making palai rinuak increased after given learning training methods. This is evident in the baseline phase (A) before the intervention given the child's ability to master only (5) steps (33.3%) making skills palai rinuak properly. Once the child is given the intervention (B) by using the method of practice learning keampuan child has a maximum, meaning that the child is able to do all the steps (100%) of the predefined 15langkah in palai rinuak making skills properly. It can be concluded that an effective training method to improve the skills of making palai rinuak. Thus it is advisable for teachers and further research in order to use training methods to improve other skills.

**Kata-kata kunci:** Palai Rinuak; Metode Latihan; Anak Tunagrahita Ringan.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah. Akibat ketunagrahitaannya, mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi sosial dan pada pelajaran akademik.

---

<sup>1</sup>Ely Haryeti (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Asep Ahmad Sopandi (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Mega Iswari (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Namun demikian, di samping kekurangan di atas, masih ada potensi bagi anak tunagrahita ringan ini untuk di didik lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ini diantaranya adalah agar anak mampu merawat diri, menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, bekerja sehingga pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Mengoptimalkan potensi yang masih dimiliki anak tunagrahita ringan ini, maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak kelak adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*). Depdiknas (2006:22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan vokasional. Muatan isi mata pelajaran keterampilan meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan. Standar Kompetensi dari pelajaran keterampilan ini adalah "Membuat Karya Kerajinan, Kompetensi Dasarnya adalah membuat karya kerajinan sesuai penghasilan daerah setempat. Sedangkan indikatornya disesuaikan dengan jenis kerajinan/ keterampilan yang akan dibuat. Dengan demikian, jelas bahwa dalam pendidikan anak tunagrahita terdapat program keterampilan, salah satunya adalah keterampilan boga. Keterampilan boga yang dilaksanakan misalnya: membuat keripik singkong, keripik pisang, goreng pisang dan keterampilan memasak lainnya yang dirasa bisa dilakukan oleh anak tunagrahita.

Berdasarkan observasi di SDLB Negeri 64 Surabaya pada siswa kelas D.V diketahui bahwa sekolah ini telah melaksanakan program keterampilan. Keterampilan yang dilakukan adalah keterampilan boga. Salah satunya keterampilan olahan ikan "rinuak" atau membuat "palai rinuak". Alasan diberi keterampilan ini karena keterbatasan intelegensinya maka keterampilan vokasional cocok diberikan untuk anak tunagrahita. Berdasarkan kurikulum (KTSP 2006) disebutkan bahwa pembelajaran keterampilan lebih diarahkan untuk memberdayakan sumberdaya daerah setempat. Karena di daerah Lubuk Basung yang banyak rinuak, maka pembelajaran keterampilan membuat palai rinuak diberikan kepada anak tunagrahita ringan kelas D.V SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

Namun, permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran terhadap anak tunagrahita ringan dalam membuat "palai rinuak" yang diajarkan ternyata anak belum bisa melakukannya secara mandiri. Sebagai target behaviornya (perilaku yang diinginkan) adalah persentase (%) kemampuan anak dalam membuat palai rinuak dari 15 langkah-

langkah yang telah ditetapkan (terlampir). Berdasarkan hasil observasi dalam membuat “palai rinuak”, terlihat anak belum bisa melakukan dengan baik dan benar dalam melakukan pengolahan ikan rinuak ini. Karena saat diberikan *rinuak* untuk dibuat palai, anak hanya melakukan pencucian ikan. Kemudian dikeringkannya dan diberinya garam. Itupun garam yang diberikan agak kebanyakan. Pengolahan selanjutnya belum bisa dilakukan anak dengan baik dan benar. Dengan demikian, dari hasil asesmen awal terhadap anak dalam membuat palai rinuak diketahui bahwa: anak baru bisa mencuci ikan, mengahaluskan bumbu, mengaduk-aduknya dengan bumbu. Untuk langkah membuat palai ribuak lainnya walaupun bisa tapi bila diberi bantuan dan lagi anak bekerja belum sesuai dengan langkah-langkah membuat palai rinuak yang seharusnya.

Usaha yang dilakukan guru selama ini dalam membelajarkan anak membuat “palai rinuak” adalah menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses dan dijelaskan secara lisan. Dampaknya, anak belum mempunyai keterampilan yang telah diajarkan guru terutama dalam membuat “palai rinuak” secara mandiri. Selain itu, guru anak menggunakan metode latihan, tetapi tidak sering melatih anak dalam membuat palai rinuak.

Mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memberikan intervensi dengan pembelajaran menggunakan metode latihan. Dengan menggunakan metode latihan, anak dilatih secara berulang-ulang, diberikan secara teratur dan berurutan, sehingga mudah dipahami anak dan akhirnya keterampilan tersebut dikuasai dan menjadi miliknya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan membuat “palai rinuak” bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk membuktikan efektivitas metode latihan dalam meningkatkan keterampilan membuat *palai rinuak* bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V di di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

### **Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi: 1) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan meningkatkan keterampilan membuat *palai rinuak* bagi anak tunagrahita ringan melalui metode latihan. 2) Bagi pendidik, untuk sebagai bahan pertimbangan dalam

melatih keterampilan anak tunagrahita membuat *palai rinuak* bagi anak tunagrahita ringan melalui metode latihan. 3) Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian atau mencari metode yang lebih cocok dalam membelajarkan keterampilan pada anak tunagrahita ringan.

### **Kajian Teori**

Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang terbatas, mengakibatkan mereka mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan sosial emosi kepribadian dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari. Menurut Tarmansyah, dkk (1991:18). Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, tingkat kecerdasan tergolong rendah, namun masih dapat di didik secara khusus dengan program dan metode yang khusus sehingga dapat berkembang. Sedangkan menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994:26) bahwa: “Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa”.

Anak tunagrahita ringan sesuai dengan klasifikasinya dibedakan atas beberapa karakteristiknya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya yang dikemukakan Mohammad Efendi (2006: 98), sebagai berikut: a) cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir, b) mengalami kesulitan dalam konsentrasi, c) kemampuan sosialisasinya terbatas, d) tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, f) kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi, dan g) pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD. Namun secara umum Moh. Amin (1995:37) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut : keterbatasan intelegensi; keterbatasan sosial; kemampuan akademik rendah;

Keterampilan berhubungan dengan kecakapan diri. Secara harfiah keterampilan berasal dari kata ‘terampil’ yang artinya “cakap, mampu, bisa” (WJS. Poerwadarminta, 1986:344). Pembelajaran keterampilan sebagai rehabilitasi pada anak tunagrahita ini menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 dalam Kurniasih (2003:3) menyatakan bahwa: “pembelajaran keterampilan pada penyandang cacat di arahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman”.

Sedangkan palai rinuak merupakan suatu kuliner /makanan dari olahan ikan rinuak. Ridho (2012:1) dikemukakan bahwa Rinuak adalah ikan kecil yang memperkaya alam Danau Maninjau, ikan berwarna kekuningan berukuran sebesar batang korek api dengan panjang sekitar 2 cm. Sedangkan Firdaus (2011:1) mengemukakan bahwa Rinuak... adalah ikan yang lebih kecil daripada teri medan. Pengolahannya dengan member bumbu, dibungkus dengan daun pisang dan dibakar di atas bara.

Agar anak tunagrahita mampu membuat palai rinuak, maka diberikan dengan metode latihan. Menurut Djago Tarigan (1993:383) mengatakan bahwa yang dimaksud metode latihan adalah cara mengajar sesuatu yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berlatih, berpraktek (mengerjakan sesuatu) atau metode latihan, yaitu suatu kegiatan melakukan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Sedangkan menurut Winarno Surachmad (1999:106) metode latihan adalah “suatu metode dalam pendidikan dan pembelajaran dengan jalan melatih anak terhadap bahan pembelajaran yang sudah diberikan”. Dengan demikian latihan berulang-ulang anak diharapkan dapat membuat palai rinuak dengan baik dan benar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Bentuk SSR yang digunakan adalah desain A – B yang terdiri dari A sebagai phase *Baseline* (kondisi awal) dan B sebagai phase *Intervensi* (perlakuan). Juang Sunanto (2005:5) bahwa desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen dengan subjek tunggal. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (*target behavior*) penelitian ini adalah keterampilan membuat palai rinuak sedangkan variabel bebas (*intervensi*) yaitu metode latihan.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan yang beridentitas X, jenis kelamin laki-laki usia 12 tahun yang duduk di kelas V SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung melalui observasi dan tes perbuatan. Sedangkan alat pengumpul datanya berupa instrument penilaian berupa 15 langkah dalam membuat palai rinuak. Nilai diolah dengan rumus persentase:

$$\% \text{ kemampuan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

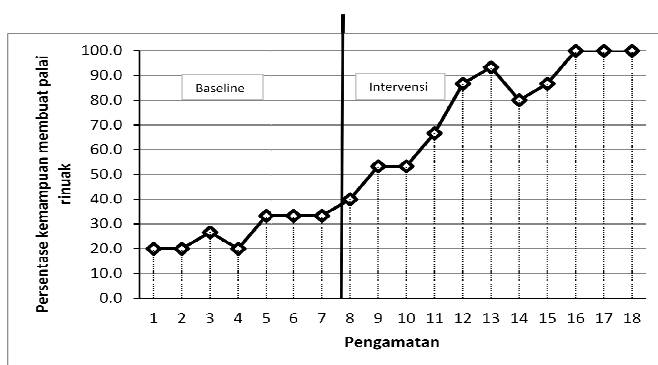
Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A dan B). Analisis dilakukan dalam kondisi dan antar kondisi.

## HASIL PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis visual data grafik untuk melihat persentase kemampuan anak dalam membuat palai rinuak dari 15 langkah yang telah ditetapkan.

### 1. Analisis dalam Kondisi

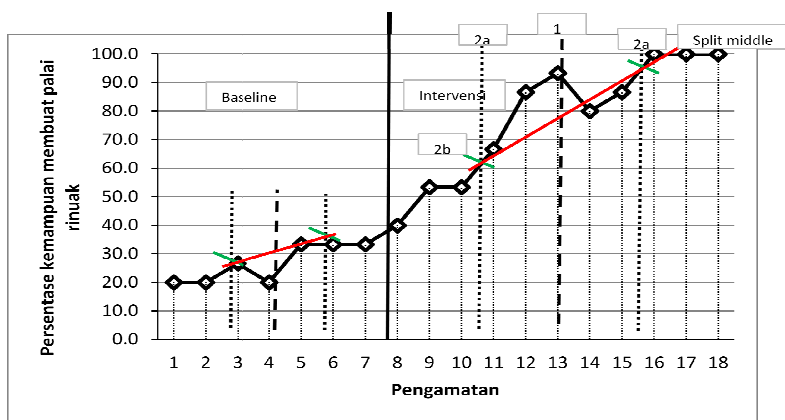
Analisis dalam kondisi dilakukan terhadap kondisi *baseline* dan kondisi *intervensi*. Kondisi *baseline* ini dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan yang dimulai dari Senin tanggal 2 Juni sampai Selasa tanggal 11 Juni 2013. Pengamatan pada fase *baseline* ini dilakukan terhadap kemampuan anak membuat palai rinuak sebelum diberikan intervensi dengan metode latihan. Sedangkan kondisi *treatment* ini dikumpulkan dimulai tanggal 12 Junil sampai 24 Junil 2013 dengan 11 kali pengamatan. Panjang dari kedua kondisi tersebut adalah:



Grafik 1. Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi

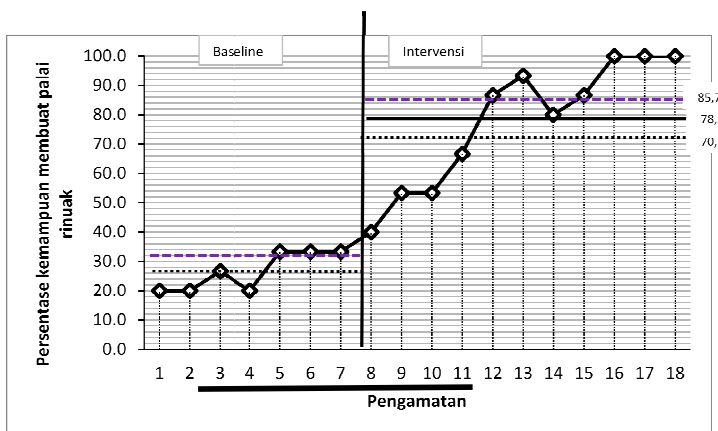
Di samping itu, arah kecenderungan arah kecenderungan pada kondisi *baseline* adalah mendatar ata hanya sedikit peningkatan dalam taraf yang rendah. Pada kondisi *intervensi* dengan 11 kali pengamatan, persentase kemampuan anak dalam membuat

palai rinuak arah kecenderungan data meningkat dan bervariasi sehingga positif (+), dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 2. Arah Kecenderungan

Stabilitas kecenderungan kondisi baseline (A) garis data cenderung dan mendatar (—), Sedangkan pada kondisi treatment (B) setelah diberikan pembelajaran dengan metode latihan garis data cenderung meningkat ( / ) yang diartikan bahwa ada peningkatan maka dimaknai positif, dan data variable dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

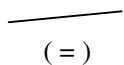
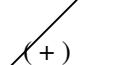

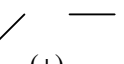


Grafik .3 Stabilitas Kecenderungan Kemampuan Membuat Palai Rinuak

Secara umum hasil dari analisis visual dalam kondisi sebagai berikut:

Table 1. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

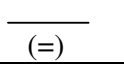

Kondisi	Baseline (A)	Treatment (B)

1. Panjang kondisi	7	11
2. Arah kecenderungan		
3. Stabilitas kecenderungan	Tidak stabil 14,29%	Tidak stabil 9,09%
4. Jejak data dalam kecenderungan		
5. Stabilitas tingkat dan range	Variabel (20 – 33,3)	Variabel (40 – 100)
6. Level Perubahan	(33,3 - 20) <hr/> ( 13,3 )	(100 – 40) <hr/> (60)

## 2. Analisis Antar Kondisi

Rangkum hasil analisis antar kondisi sebagai berikut:

Table 2. Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Kondisi	B : A
1. Perbandingan kondisi	B/A (2:1)
2. Jumlah variabel yang berubah	1
3. Perubahan dalam arah kecenderungan	   
4. Perubahan dalam arah kestabilan	Variabel ke variabel
5. Perubahan dalam tingkat	( 40 – 33,3 ) (13,3)
6. Persentase overlope	0%

## 3. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan anak dalam membuat palai rinuak dapat ditingkatkan dengan pembelajaran menggunakan metode latihan. Hal ini terlihat dari arah kecenderungan kemampuan anak dalam membuat palai rinuak meningkat, kecenderungan tersebut telah stabil (tidak berubah-ubah) sebatas kemampuan maksimum anak, jejak data meningkat secara positif dan tidak ada level antara kondisi A dengan kondisi B yang overlope. Ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Adapun hipotesis tersebut adalah metode latihan efektif



digunakan untuk meningkatkan kemampuan membuat palai rinuak anak tunagrahita ringan kelas D.V di SDLBN 64 Surabaya Lubuk Basung

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa kemampuan anak membuat palai rinuak anak tunagrahita ringan kelas D.V di SDLBN 64 Surabaya Lubuk Basung dari 15 langkah yang telah ditetapkan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan metode latihan. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu pada arah kecenderungan kondisi (A) baseline persentase kemampuan anak semula (20%), kemudian naik menjadi (26,7) dan kemudian stabil kemampuan (33,3%). Sedangkan kondisi (B) setelah diberikan intervensi melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran dengan metode latihan arah kecenderungan kemampuan anak dalam membuat palai rinuak anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan pada kondisi baseline. Ini terlihat pada pengamatan pengamatan delapan kemampuan anak dalam membuat palai rinuak dari 15 langkah yang telah ditetapkan adalah (40%), pengamatan sembilan dan sepuluh diperoleh anak adalah (53,3%), pengamatan kesebelas diperoleh anak adalah (66,7%), pengamatan keduabelas kemampuan anak dalam membuat palai rinuak diperoleh (86,7%). Pengamatan ketiga belas diperoleh anak adalah (93,3%), pengamatan empat belas diperoleh anak adalah (80%) langkah, pengamatan kelimabelas diperoleh anak adalah (86,7%), pengamatan keenambelas sampai kedelapan belas anak sudah bisa melakukan semua (100%) langkah dari keterampilan membuat palai rinuak. Dengan demikian arah kecenderungan data meningkat dan bervariasi sehingga positif (+).

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat palai rinuak. Hal ini karena, melalui latihan secara berulang-ulang keterampilan itu akan bisa dimiliki anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Ini dilakukan dengan harapan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya. Di samping itu Zuhairini dkk. (1983:107) menyatakan ada beberapa macam segi positif metode latihan yaitu: a) Dalam waktu yang relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang

diharapkan. b) Para murid akan memiliki pengetahuan siap. c) Akan menambahkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara routine dan disiplin.

Pelajaran Keterampilan adalah merupakan pembelajaran yang sangat penting dan dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Karena keterbatasan yang dimilikinya mereka mengalami keterbatasan untuk menguasai hal-hal yang bersifat akademik dan abstrak. Karena dengan keterampilan sebagai bekal hidupnya nanti. Kenyataan di lapangan, tidak semua anak yang dapat mandiri dan memiliki keterampilan. Salah satunya adalah pada anak tunagrahita. Akibat ketunagrahitaannya anak mengalami keterbatasan dalam intelegensi dan berdampak kemampuan mengingat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sedangkan menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994:26) bahwa: Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Dengan demikian, usaha dan latihan terus menerus dalam melakukan suatu keterampilan, setahap demi setahap dan berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai suatu keterampilan. Dalam hal ini adalah membuat palai rinuak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa setelah diberikan intervensi selama 11 kali ternyata anak sudah mampu melakukan 15 langkah membuat palai rinuak dengan baik dan benar. Hal ini berarti bahwa hipotesis diterima “Metode latihan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membuat palai rinuak pada anak tunagrahita ringan kelas D.V di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada Bab IV di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode latihan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membuat palai rinuak pada anak tunagrahita ringan kelas D.V di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Hal ini terbukti dari hasil data penelitian yang menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh anak, sedangkan sebelum diberikan intervensi kemampuan anak hanya menguasai (33,3%) langkah keterampilan membuat palai rinuak dengan baik dan benar. Setelah anak diberikan

intervensi dengan pembelajaran menggunakan metode latihan kemampuan anak sudah maksimal, artinya anak sudah bisa melakukan semua langkah (100%) yang telah ditetapkan dalam keterampilan membuat palai rinuak dengan baik dan benar.

Metode latihan ternyata baik digunakan dalam meningkatkan keterampilan anak dalam membuat palai rinuak. Hal ini terlihat dari arah kecenderungan kemampuan anak dalam membuat palai rinuak meningkat, kecenderungan tersebut telah stabil (tidak berubah-ubah) sebatas kemampuan maksimum anak, jejak data meningkat secara positif dan tidak ada level antara kondisi A dengan kondisi B yang *overlope*.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :. 1) Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam meningkatkan keterampilan membuat palai rinuak. Untuk itu dalam meningkatkan keterampilan membuat palai rinuak ini dapat diberikan dengan metode latihan. 2) Bagi calon peneliti berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar anak dalam meningkatkan keterampilan membuat palai rinuak dapat menggunakan metode latihan yang lebih bervariasi dengan model lain.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Djago Tarigan (1993). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Remaja Rosda Karya  
 Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas BSNP  
 Firdaus. (2012). <http://hutantropis.com/palai-dan-peyek-rinuak>  
 Juang Sunanto. (2005). Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal. Otsuka: University of Tsukuba  
 ----- (2000). Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal. Otsuka: University of Tsukuba  
 Kurniasih (2003). Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari. Jakarta: Dep.Sosial RI  
 Moh. Efendi. (2009). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Mulyono Abdurrahman. (1994). Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: Depdikbud.  
 Mohd. Amin (1995). Orthopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdikbud  
 Ridho. (2012). <http://ranah-maninjau.blogspot.com/2012/10/palai-rinuak.html>  
 Syaiful Bahri Djamarah (1991). Metode Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta  
 Tarmansyah. (1998). Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta : Sub Direktorat Pembinaan 3PG, SGPLB, Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis.  
 W.J.S. Poerwadarminta. (1986). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka  
 Zuhairini (1983). Metode Khusus Pendidikan. Surakarta: Brib/AIN Sunan Apel Malang